

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah persaingan bisnis modern yang kian dinamis, perusahaan perlu mengatur sumber daya secara optimal dan efisien agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan perusahaan mengelola aset ekonominya. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga menjadi dasar penilaian investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan operasional secara efisien, mengelola aset secara optimal, serta menjaga keberlanjutan usaha di tengah persaingan pasar modal yang semakin kompetitif (Dewi Ari Ani, 2025).

Dalam konteks pasar modal, kinerja keuangan memiliki peran yang strategis karena menjadi salah satu sinyal utama mengenai prospek dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Namun demikian, pencapaian kinerja keuangan yang optimal pada sektor perbankan tidak lagi hanya bergantung pada faktor-faktor tradisional internal, seperti kemampuan manajerial, struktur permodalan, maupun kebijakan operasional bank. Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin dinamis, yang ditandai dengan semakin ketatnya perekonomian global, perubahan

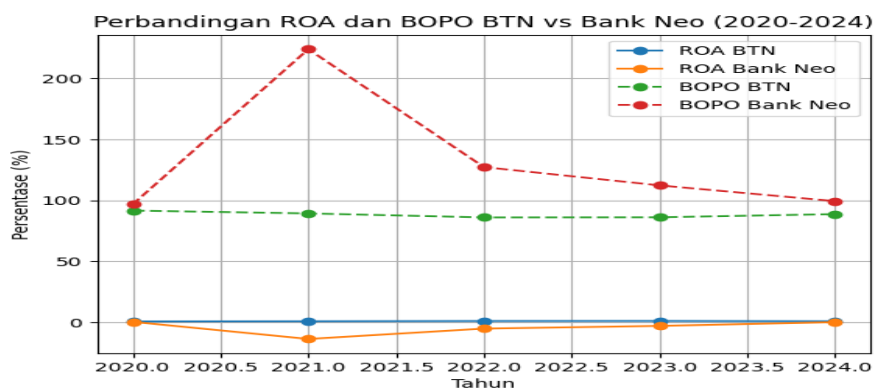
regulasi di sektor keuangan, serta meningkatnya persaingan antar lembaga perbankan, menuntut bank untuk mampu beradaptasi dengan sistem kerja yang lebih efisien dan berbasis teknologi. Dalam industri perbankan modern, pemanfaatan informasi teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses pengolahan data keuangan, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Bank yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tersebut berpotensi mengalami inefisiensi operasional yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank (Reslan & Maalouf, 2024)

Pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kinerja keuangan menjadi perhatian penting bagi investor dalam menilai kemampuan bank dalam mengelola aset dan menghasilkan laba secara optimal. Investor umumnya menggunakan indikator kinerja keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin baik kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh bank, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan bank tersebut dalam menciptakan nilai dan menjaga minat usahanya dalam jangka panjang (Kasmir, 2021).

Dalam perkembangan industri perbankan, terdapat dua model bisnis utama yang berkembang, yaitu bank konvensional dan bank digital yang memiliki karakteristik operasional yang berbeda. Bank konvensional umumnya menjalankan kegiatan operasional melalui jaringan kantor fisik dan mengandalkan sistem yang lebih terpusat, sehingga membutuhkan biaya operasional yang relatif besar untuk mendukung aktivitas layanan, seperti biaya tenaga kerja dan

infrastruktur. Sementara itu, bank digital beroperasi dengan memanfaatkan teknologi informasi secara penuh, dimana seluruh layanan perbankan dilakukan secara online tanpa bergantung pada kantor fisik, sehingga memiliki struktur operasional yang lebih fleksibel dan berbasis sistem digital (Dhany et al., 2022)

Perbedaan model bisnis tersebut berdampak pada kinerja keuangan masing-masing bank, terutama dalam hal profitabilitas dan efisiensi operasional. Bank konvensional cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil karena telah memiliki basis nasabah yang luas dan sistem operasional yang matang. Sebaliknya, bank digital seringkali menghadapi tantangan pada tahap awal operasional, seperti tingginya biaya investasi teknologi dan pengembangan sistem, yang dapat menyebabkan tingkat profitabilitas rendah bahkan negatif serta efisiensi operasional yang belum optimal. Namun, dalam jangka panjang, bank digital memiliki potensi untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi seiring dengan optimalisasi penggunaan teknologi (Dhany et al., 2022)



Gambar 1. 1 Pergerakan Kinerja Keuangan (ROA) 2020-2024

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020-2024

Berdasarkan grafik perbandingan kinerja keuangan Bank BTN dan Bank Neo Commerce selama periode 2020–2024, terlihat adanya perbedaan kinerja

yang signifikan antara bank konvensional dan bank digital. Dari sisi profitabilitas, Bank BTN menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan nilai *Return on Assets* (ROA) meningkat dari 0,69% pada tahun 2020 menjadi 1,07% pada tahun 2023, sebelum menurun menjadi 0,83% pada tahun 2024. Sebaliknya, Bank Neo Commerce mengalami fluktuasi yang sangat tajam, dimana ROA sebesar 0,34% pada tahun 2020 turun drastis menjadi -13,71% pada tahun 2021, kemudian berangsur membaik menjadi -5,20% pada tahun 2022, -2,99% pada tahun 2023, hingga kembali positif sebesar 0,10% pada tahun 2024.

Dari sisi efisiensi operasional, rasio BOPO Bank BTN cenderung stabil pada kisaran 86%–91%, yang menunjukkan tingkat efisiensi yang relatif baik. Sementara itu, Bank Neo Commerce menunjukkan tingkat inefisiensi yang sangat tinggi, dimana BOPO meningkat dari 96,71% pada tahun 2020 menjadi 224,01% pada tahun 2021, kemudian menurun secara bertahap menjadi 127,28% pada tahun 2022, 112,27% pada tahun 2023, dan 99,34% pada tahun 2024.

Tabel 1. 1
Fenomena Kinerja Keuangan

Tahun	BTN ROA	BTN BOPO	NEO ROA	NEO BOPO
2020	0,69	91,61	0,34	96,71
2021	0,81	89,28	-13,71	224,01
2022	1,02	86,00	-5,20	127,28
2023	1,07	86,10	-2,99	112,27
2024	0,83	88,70	0,10	99,34

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020-2024, data diolah penulis (2026)

Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank digital, dimana bank digital mengalami tekanan profitabilitas dan efisiensi yang cukup besar pada tahap awal operasionalnya. Hal ini tercermin dari nilai ROA yang sempat berada pada kondisi negatif serta rasio

BOPO yang sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa biaya operasional masih belum dapat diimbangi oleh pendapatan operasional. Namun demikian, perbaikan yang terjadi secara bertahap pada bank digital menunjukkan adanya proses penyesuaian dan peningkatan kinerja seiring dengan perkembangan bisnis dan optimalisasi operasional yang dilakukan.

Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena adanya perbedaan model bisnis antara bank konvensional dan bank digital yang berpotensi menghasilkan kinerja keuangan yang berbeda. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada tingkat pemanfaatan teknologi dalam operasional perbankan. Bank digital yang beroperasi secara berbasis teknologi memiliki karakteristik yang lebih mengarah pada efisiensi operasional dan pengelolaan data secara *real-time* dibandingkan dengan bank konvensional.

Dengan karakteristik tersebut, bank digital diduga memiliki tingkat efisiensi dan kemampuan pengelolaan keuangan yang berbeda dibandingkan bank konvensional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional dan kualitas pengelolaan informasi keuangan menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perbankan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, perbankan dituntut untuk mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kecepatan dalam pengolahan data keuangan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, salah satu bentuk inovasi yang mulai banyak diterapkan adalah penggunaan teknologi akuntansi berbasis *cloud accounting*. Dalam konteks perbankan, penerapan teknologi ini cenderung lebih dominan pada bank digital yang mengandalkan sistem berbasis teknologi dalam

menjalankan operasionalnya, dibandingkan dengan bank konvensional yang masih mengombinasikan sistem digital dan prosedur konvensional. Perbedaan tingkat pemanfaatan teknologi tersebut mencerminkan adanya perbedaan karakteristik operasional antara bank konvensional dan bank digital, terutama dalam hal efisiensi, fleksibilitas, serta pengelolaan dan penyajian informasi keuangan. (Michael et al., 2025)

Cloud accounting didefinisikan sebagai pemanfaatan perangkat lunak akuntansi yang dijalankan melalui server jarak jauh dan diakses menggunakan internet, bukan melalui instalasi lokal (*on premise*). Dengan demikian, data keuangan bank tersimpan di pusat data (*data center*) penyedia layanan dan dapat diakses kapan saja serta di mana saja oleh pengguna yang berwenang dengan tetap memperhatikan aspek keamanan dan kepatuhan regulasi (Salem et al., 2021)

Ketersediaan informasi keuangan yang relevan, andal, dan tepat waktu menjadi dasar penting bagi manajemen bank dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam pengelolaan risiko, perencanaan laba, dan pengendalian biaya. Informasi yang berkualitas tinggi tersebut pada akhirnya berpotensi meningkatkan kinerja keuangan (Reslan & Maalouf, 2024)

Penerapan *Cloud accounting* memungkinkan pencatatan dan pelaporan keuangan yang dapat diakses secara *real time*, terintegrasi antar unit, dan mengurangi kebutuhan infrastruktur IT internal. Transformasi ini mendorong efisiensi proses, percepatan siklus penutupan laporan, serta peningkatan kualitas informasi akuntansi yang menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial dan *investor* (Reslan & Maalouf, 2024).

Sistem ini menyimpan data transaksi, buku besar, laporan keuangan dan modul akuntansi lainnya di *server* atau *platform* yang diakses melalui internet, bukan secara lokal di server fisik perusahaan (Arini & Maithy, 2025)

Penelitian oleh (Sastararuji et al., 2022) menemukan bahwa adopsi *cloud accounting* di berbagai perusahaan selama pandemi COVID-19 berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan daya saing bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem akuntansi berbasis *AI* dan *cloud* bukan sekadar tren, melainkan strategi digitalisasi yang berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian dari Inayah & Susliyanti, (2025) menunjukkan bahwa penerapan *cloud based accounting system (CBAS)* melalui profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi biaya pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan *cloud accounting* mampu meningkatkan kontrol keuangan, memperbaiki arus kas, dan menekan biaya operasional, terutama ketika perusahaan memiliki tingkat kompetensi digital yang tinggi.

Menurut penelitian oleh Peters & Horsfall, (2023) menunjukkan bahwa adopsi *cloud accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan *Deposit Money Banks* di Nigeria, terutama melalui peningkatan stabilitas keuangan dan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Perkembangan teknologi informasi, termasuk penerapan sistem akuntansi berbasis *cloud accounting*, telah mendorong peningkatan efisiensi dalam

pengolahan data keuangan, mempercepat proses pelaporan, serta meminimalkan kesalahan dalam pencatatan akuntansi. Pemanfaatan teknologi tersebut menjadi bagian dari transformasi digital yang memengaruhi sistem operasional perbankan, khususnya dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas informasi keuangan. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan teknologi akuntansi, khususnya cloud accounting, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta sektor perbankan di luar negeri. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membandingkan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank digital di Indonesia masih relatif terbatas, terutama pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan karakteristik operasional antara bank konvensional dan bank digital, terutama dalam hal tingkat pemanfaatan teknologi, memungkinkan adanya perbedaan dalam efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba. Bank digital cenderung lebih mengandalkan sistem berbasis teknologi, sedangkan bank konvensional masih mengombinasikan sistem digital dengan operasional berbasis kantor fisik. Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi kinerja keuangan masing-masing bank (Dhany et al., 2022)

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbandingan kinerja keuangan perbankan, khususnya antara bank konvensional dan bank digital, dengan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Dalam penelitian ini, pemanfaatan teknologi seperti cloud accounting tidak dijadikan sebagai variabel yang diukur secara langsung, melainkan diposisikan sebagai bagian dari perkembangan sistem operasional yang melatarbelakangi perbedaan karakteristik antara bank konvensional dan bank digital. Dengan adanya perbedaan tersebut, kinerja keuangan menjadi aspek yang relevan untuk dianalisis sebagai hasil dari pengelolaan operasional masing-masing jenis bank.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan perbankan yang menggunakan cloud accounting antara bank konvensional dan bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan indikator *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) antara bank konvensional dan bank digital yang menggunakan *cloud accounting* di BEI?
2. Bagaimana kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan BOPO antara bank konvensional dan bank digital yang menggunakan *cloud accounting* di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) antara bank konvensional dan bank digital yang menggunakan *cloud akuntansi* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan BOPO antara bank konvensional dan bank digital yang menggunakan *cloud akuntansi* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian akuntansi dan manajemen keuangan, terutama terkait kinerja keuangan perbankan serta perbandingan antara bank konvensional dan bank digital dalam era digitalisasi dan pemanfaatan teknologi cloud accounting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi bank konvensional maupun bank digital dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan akuntansi berbasis cloud.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank digital.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan studi berikutnya mengenai kinerja keuangan, digitalisasi perbankan, dan teknologi akuntansi.